

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui keautentikan suatu karya tulis. Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang peneliti lakukan ditemukan oleh karena itu peneliti mengambil tinjauan sebagai berikut untuk dijadikan sandaran teori dan perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan yang ada. Penelitian tersebut diantaranya :

Penelitian pertama dilakukan oleh Nawa Husna dan Zainal Arifin tentang *Curriculum Development of Madrasah Tahfidz – Based Pesantren* pada tahun 2016 di MITQ TBS Kudus Jawa Tengah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara mendalam tentang konsep madrasah *tahfidz* berbasis pesantren dengan sistem *tahfidz* Al-Qur'an 30 juz dan mengetahui pelaksanaan pengembangan kurikulum madrasah *tahfidz* berbasis pesantren di MITQ TBS Kudus Jawa Tengah. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teknik pengumpulan data yakni dengan cara wawancara mendalam, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Analisis data melalui reduksi, display, dan memberikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pada konsep madrasah *tahfidz* Al-Qur'an berbasis pesantren menekankan pada alokasi waktu *tahfidz* Al-Qu'ran selama 48 jam dalam satu minggu untuk mencapai

*tahfidz* Al-Qur'an 30 juz dan pengembangan kurikulum meliputi pengembangan tujuan pendidikan, diagnosa kebutuhan, kurikulum KTSP, kurikulum kementerian agama dan kurikulum muatan lokal (pesantren), dan pengembangan evaluasi kurikulum.

Penelitian kedua dilakukan oleh Siti Nafisatul Masruroh tentang Evaluasi Program Pembelajaran *Tahfidzh* Al-Qur'an di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mix methode*) dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian evaluasi ekspos fakto (*expose facto evaluation research*). Populasi penelitian adalah siswi kelas XI yang berjumlah 171 siswi dengan kelas A, B, C, D, E. Metode penentuan sampel adalah *sratified sampling* dengan memperhatikan strata (tingkatan) dalam populasi. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi, angket. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif, adapun analisis kualitatif dengan langkah reduksi data, display data, menyimpulkan dan verifikasi, Sedangkan analisis kuantitatif dengan rumus prosentase  $P = \frac{f}{N} \times 100 \%$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an di Madrasah Mu'allimaat sudah cukup baik, masukan (*input*) telah dilakukan *placement test* (tes penempatan) pada saat santri mendaftar ke Madrasah Mu'allimaat dan selama proses kegiatan berjalan dengan baik sesuai jadwal yang telah direncanakan. namun hasil program *tahfidz* Al-Qur'an di Pesantren Mu'allimat Yogyakarta menunjukkan bahwa sebanyak

47% santri kelas IX belum mencapai target hafalannya diakhir semester sehingga harus mengikuti kelas remedi *tahfidz*. Oleh karena itu program pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an untuk kelas XI Madrasah Mu'allimaat Yogyakarta dikatakan belum berhasil.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ary As'ary tentang Evaluasi Program *Tahfidz* Al-Qur'an di TPA Nurul Qur'an Segoroyoso Bantul Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode CIPP. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur dan terbuka, observasi partisipan, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan pada keberhasilan program *tahfidz* dari segi konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*prosess*), dan hasil (*product*).

Penelitian keempat dilakukan oleh Zainal Arifin tentang *Tahfidz* Al-Qur'an Program di SDIT Fajrul Islam Wiradesa Pekalongan pada tahun 2015, Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari urgensi *Tahfidz* Al-Qur'an, pelaksanaan *Tahfidz* Al-Qur'an di SDIT Fajrul Islam Wiradesa Pekalongan, dan mempelajari tentang *Tahfidz* Al-Qur'an dalam membangun karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif. pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, Data primer diambil dari pokok sebagai pembuat kebijakan di asrama, sementara data sekunder diambil dari dokumen sekolah seperti geografis pondok asrama, profil, program kerja, dan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa *Tahfidz* Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat khusus dalam Islam dan menjadi tujuan khusus bagi SDIT Fajrul Islam Wiradesa Pekalongan untuk menargetkan siswa-siswi menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar, target hafaln yang diberlakukan adalah 3 juz Al-Qur'an. Juz 30 untuk kelas satu dan dua, juz 29 untuk kelas tiga dan empat, juz 28 untuk kelas lima dan enam. Faktor pendukung *Tahfidul* Qur'an adalah usia muda siswa-siswi yang sedikit beban permasalahan pada mereka, asrama yang nyaman dan perhatian penuh dari pembimbing. Sedangkan faktor hambatannya adalah siswa-siswi memiliki kegiatan yang cukup padat di asrama.

Penelitian kelima diteliti oleh Siti Munawaroh tentang Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Darussalam Sangata Kutai Timur pada tahun 2016. Latar belakang penelitian ini dikarenakan metode ummi adalah metode yang hanya diterapkan di SMPIT Darussalam Sangata dari keseluruhan sekolah di Kutai Timur. Penelitian ini untuk melihat latar belakang dari penggunaan metode ummi di SMPIT Darussalam Sangata dan menemukan faktor pendukung dan penghambat dari metode ummi. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian wawancara, observasi, dan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan penerapan metode ummi berjalan dengan baik. Faktor pendukung dari metode ummi adalah pencapaian sistem pembelajaran ummi dan dukungan orang tua, sedangkan faktor hambatan yang dihadapi adalah standarisasi dan fasilitas

yang tidak lengkap dalam pembelajaran metode ummi. Menurut penelitian tersebut penulis menyarankan ke sekolah untuk meningkatkan kualitas guru dengan memberikan pelatihan intensif dan teratur.

Penelitian keenam diteliti oleh Muthoifin dan Ari Anshori tentang Metode Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an di Madrasah Aliyah *Tahfidz* Nurul Iman Karanganyar dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan data-data yang terkumpul. Sifat penelitian menuju pada penelitian studi komparasi. Karena objek penelitian ini adalah perbandingan metode pembelajaran yang digunakan antara Madrasah Aliyah *Tahfidz* Nurul Iman Karang anyar dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta. Metodologi pengumpulan data dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Hasil penelitian bahwa metode yang digunakan saat pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an di Madrasah Aliyah *Tahfidz* Nurul Iman Karanganyar adalah metode *juz'i*, *sima'i*, *tasmi'*, *muraja'ah*, *jama'*, mengaitkan ayat-ayat dengan makna dan tulisannya. Pelaksanaan pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an dirasa sudah efektif dan efisien. Sedangkan perbandingan di Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta metode yang digunakan adalah *juz'i*, *jama'*, *tasmi'*, *sima'i*, dan *muraja'ah*. Pelaksanaan pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an sudah efektif namun belum efisien. Hasil keseluruhan penelitian perbandingan ini bahwa target hafalan Al-Qur'an di Madrasah Aliyah *Tahfidz* Nurul Iman Karanganyar lebih banyak dari Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta, metode yang digunakan Madrasah Aliyah *Tahfidz* Nurul Iman Karanganyar lebih

banyak dari Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta, dan evaluasi nilai untuk kedua Madrasah Aliyah ini sudah efektif, namun di Madrasah Aliyah *Tahfidz* Nurul Iman Karanganyar sudah efisien dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta belum cukup efisien.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Indriyani tentang Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Fatahillah Sukoharjo pada tahun pelajaran 2016/2017. Permasalahan penelitian ini adalah beberapa sekolah dasar islam terpadu masih belum mampu melaksanakan pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an dengan efektif dikarenakan sistem program belum maksimal. Namun di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Fatahillah Sukoharjo sudah cukup efektif dalam program *Tahfidz* Al-Qur'an menggunakan metode *ummi*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Fatahillah Sukoharjo dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam jangka 3 bulan, subjek penelitian adalah siswa-siswi dan guru-guru yang bersangkutan dengan pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kebasahan data-data didapatkan melalui triangulasi dengan teknik tiangulasi sumber. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara menggunakan metode *wahdah*, *kitabah*, *sima'i*, gabungan dan *jama'i* dengan mengulang hafalan. Faktor pendukung program adalah buku pemantau dan tugas harian *tahfidz* Al-Qur'an. Sistem evaluasi pembelajaran menggunakan formatif dan sumatif. Sedangkan faktor penghambat program adalah siswa-siswi tidak aktif menghafal dan kurang optimal dalam mengulang hafalan. Berbeda dengan Sekolah Dasar Islam Terpadu Fatahillah Sukoharjo yang mendukung pembelajaran adalah materi hafalan juz 29,30 dan materi tajwid, menggunakan metode *wahdah*, *sima'i*, *jama'i*. Faktor pendukung hafalan adalah dukungan dari orang tua, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, sedangkan faktor penghambatnya adalah kemampuan siswa siswi dalam menghafal berbeda-beda.

Penelitian kedelapan adalah penelitian Nurul Ummi Akhinah tentang Pelaksanaan Program *Tahfidz* Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Qur'an Surakarta dan Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an pada tahun 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menjelaskan data-data yang telah terkumpul sebagai ruang lingkup penelitian. Metodologi pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengategorikan sesuai data yang diperlukan. Hasil penelitian menjelaskan pelaksanaan program *Tahfidz* Al-Qur'an di Pesantren Darul Qur'an Surakarta dan Taruna Al-Qur'an Yogyakarta sebagai berikut: 1.

Perencanaan target hafalan Al-Qur'an di Pesantren Darul Qur'an sebanyak 15 juz dalam kurun waktu 4 tahun, sedangkan di Pesantren Taruna Al-Qur'an dengan target 30 juz dalam kurun waktu 3 tahun. 2. Metode yang digunakan kedua pesantren tersebut adalah metode *sima'i, wahdah, bin nadzar*, menghafal satu hari satu halaman, *fahmul mahfuz* dengan menggunakan strategi *fardli*/individu. *Pentashihan* (pembenaran hafalan) dilakukan menggunakan metode *talaqi* (sorogan) santri kepada ustadz/ustadzah. 3. Hasil evaluasi pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an menunjukkan bahwa di Pesantren Taruna Al-Qur'an mencapai 10,8 % santri tidak mencapai hafalan target, sedangkan Pesantren Darul Qur'an mencapai 68,9 % santri tidak mencapai hafalan target. 4. Faktor pendukung dari keberhasilan program *tahfidz* di Pesantren Darul Qur'an adalah pengampu/pembimbing *halaqoh*, faktor usia santri yang dikatakan ideal untuk menghafal, dan fasilitas pembelajaran. Adapun faktor pendukung program *tahfidz* di Pesantren Taruna Al-Qur'an adalah optimalisasi pengampu/pembimbing *tahfidz* dengan penyeleksian. 5. Faktor penghambat dari program *tahfidz* di Pesantren Darul Qur'an yaitu efisiensi waktu kurang optimal, sedangkan di Pesantren Taruna Al-Qur'an yaitu semua pengajar belum memiliki ijazah sanad dan pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* monoton dirasa menjadikan santri bosan.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Dede Abdurrahman tentang Efektivitas Program Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an TPA Al-Hikmah di Desa Sidosari Natar Lampung Selatan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif



kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data menggunakan data primer dan sekunder, data primer adalah santri, pengajar, pembina TPA, sedangkan data sekunder adalah buku-buku pendukung pembelajaran Al-Qur'an. Teknik analisis data adalah kualitatif melalui teknik analisis data reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan efektivitas pembelajaran telah mampu dicapai dengan baik. Pencapaian tersebut setelah melalui proses evaluasi santri menggunakan ujian tulis dan lisan. Sedangkan dalam peningkatan membaca Al-Qur'an dapat dilihat dari penerapan sistem CBSA dan metode pada proses belajar mengajar. Faktor keberhasilan efektivitas pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an terletak pada kemampuan pengajara dalam mengefektifkan sistem pembelajaran, kontrol yang baik sesuai modul dan acuan yang diberikan sehingga hasil membaca Al-Qur'an santri sesuai yang diharapkan.

Penelitian kesepuluh adalah penelitian yang dilakukan oleh Sedek Arifin, dkk tentang *Effective Techniques of Memorizing The Qur'an* (Study at Madrasah *Tahfidz* Qur'an di Terengganu, Malaysia pada tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau dan menganalisis metode dan pendekatan yang digunakan oleh pusat *tahfiz* Al-Qur'an. Metode penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi digunakan untuk mengidentifikasi pendekatan guru pengajar yang akan mencatat perkembangan dalam buku khusus. Metode wawancara digunakan untuk mewawancarai siswa ayat-ayat yang sudah dihafalkan. Metode

dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data yang terkait dengan pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat 4 metode dasar untuk menghafal Al-Qur'an yakni dengan metode *sabak*, *para sabak*, *ammokhtar*, dan *halaqoh dauri*. Dengan menggunakan 4 metode keseluruhan, siswa-siswi dapat membaca keseluruhan Al-Qur'an dengan menghafal selama 15 jam tanpa melihat *mushaf* Al-Qur'an. Akibat dari penelitian ini, keempat metode tersebut telah diaplikasikan di Madrasah *Tahfidz* Al-Qur'an Kubang Bujuk, Trengganu, Malaysia oleh karena itu metode ini menjadi referensi oleh setiap institusi lembaga sekolah *tahfidz* Al-Qur'an untuk menerapkannya.

Dengan adanya penelitian di atas, terdapat relevansi antara penelitian yang akan dilakukan. Penelitian pertama memiliki persamaan persamaan teknik pengumpulan dan analisis data dan variabel yang sama dengan penelitian sekarang yakni *tahfidz* Al-Qur'an. Perbedaan dari penelitian terdahulu menitik beratkan konsep kurikulum madrasah *tahfidz* Al-Qur'an sedangkan penelitian ini menitik beratkan pada keefektifitasan program *tahfidz* Al-Qur'an.

Penelitian kedua dan ketiga memiliki persamaan dengan penelitian sekarang dari variabel program *tahfidz* Al-Qur'an dan metode evaluasi menggunakan metode CIPP evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Perbedaan penelitian terdahulu meneliti tentang evaluasi program *tahfidz* Al-Qur'an di satu lokasi, sedangkan penelitian ini meneliti dua lokasi untuk perbandingan evaluasi program *tahfidz* Al-Qur'an.

Penelitian keempat persamaan penekanan pada *Tahfidz* Al-Qur'an dan metodologi pengumpulan data dan analisis data yang sama, namun perbedaan penelitian terdahulu menitik beratkan pada satu lokasi saja berbeda dengan penelitian sekarang menitik beratkan pada dua lokasi.

Penelitian kelima persamaan penekanan pada implementasi metode ummi dan cara mengumpulkan data dan analisis data. Namun perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang tidak membandingkan efektivitas pesantren yang menggunakan metode ummi dan yang tidak menggunakan metode ummi.

Penelitian keenam, ketujuh, dan kedelapan memiliki persamaan variabel pada *tahfidz* Al-Qur'an dan meneliti dua lokasi, perbedaan dari penelitian terdahulu membandingkan aspek metode pembelajaran menggunakan metode ummi sedangkan penelitian sekarang membandingkan efektivitas keseluruhan evaluasi program *tahfidz* Al-Qur'an dari 4 aspek yakni konteks, input, proses, dan produk/hasil.

Penelitian kesembilan memiliki persamaan teknik pengumpulan dan analisis data, dan persamaan variabel efektivitas program *tahfidz* Al-Qur'an. Perbedaan penelitian terdahulu menitik beratkan pada efektivitas program Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di satu lokasi, sedangkan penelitian ini menitik beratkan pada efektivitas program *tahfidz* Al-Qur'an di dua lokasi.

Penelitian kesepuluh memiliki persamaan variabel efektivitas program *tahfidz* Al-Qur'an. Namun perbedaan penelitian terdahulu menitik beratkan pada efektivitas teknik menghafal Al-Qur'an, sedangkan penelitian sekarang

menitik beratkan pada efektivitas keseluruhan evaluasi program *tahfidz* Al-Qur'an.

Dengan adanya penelitian terdahulu dapat diketahui telah ada penelitian yang menitik beratkan pada evaluasi dan efektivitas program dengan penekanan *tahfidz* Al-Qur'an dengan satu lokasi dan dua lokasi dengan membandingkan metode *tahfidz* Al-Qur'an, berbeda dengan penelitian sekarang, penelitian ini memperkaya penelitian terdahulu meneliti berdasarkan penekanan *tahfidz* Al-Qur'an menggunakan metode CIPP untuk mengevaluasi keseluruhan program dan membandingkannya antara dua pesantren.

## **B. Kerangka Teori**

### 1. Efektivitas

#### a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas secara bahasa berasal dari kata efek yang artinya pengaruh sebab akibat, efektif yang artinya berhasil (Komariah, 2005: 7), sedangkan efektivitas diartikan ketepatan guna, hasil guna, menunjang sebuah tujuan (Partanto & Al-Barri : 128). Pelaksanaan program dikatakan efektivitas apabila tujuan yang telah ditetapkan tercapai sepenuhnya, baik secara kuantitas maupun kualitas. Efektivitas program pendidikan dapat berkaitan dengan kurikulum, metodologi, evaluasi, pengawas, atau supervisi, guru, peserta didik, dan masukan instrumental lainnya (Idris, 1992: 61)

Menurut Saliman dan Sudarsono dalam kamus pendidikan, efektivitas adalah tahapan untuk mencapai sebuah tujuan sebagaimana yang diharapkan (Saliman dan Sudarsono, 1994: 61), sedangkan menurut Handoko dikutip dalam buku Saliman dan Sudarsono efektivitas adalah kemampuan untuk memilih suatu tujuan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan pendapat Handoko diatas, Husein mengemukakan pengertian dari efektivitas yaitu mengarah pada unjuk kerja yang maksimal, berkaitan erat dengan kualitas, kuantitas, dan waktu. Kualitas berkaitan dengan pencapaian mutu suatu kegiatan, sedangkan kuantitas berkaitan dengan jumlah pencapaian atau *output* yang dihasilkan dan waktu berdasarkan ketepatan penyelesaian tugas suatu program (Saliman dan Sudarsono, 1994: 109)

Dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah pencapaian suatu tujuan berkaitan erat dengan kualitas, kuantitas, dan waktu.

#### b. Standarisasi Efektivitas

Standarisasi atau ukuran efektivitas menurut Duncan dikutip Richard M. Steers dalam bukunya “Efektivitas Organisasi” menjelaskan tentang ukuran efektivitas sebagai berikut ini :

##### 1) Pencapaian

Pencapaian dapat diartikan proses totalitas usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu, oleh karena itu agar pencapaian dapat terlaksana dengan baik dibutuhkan pentahapan. Faktor-faktor

pencapaian tujuan diantaranya adalah : (1) penentuan kurun waktu pencapaian, (2) sasaran adalah target yang nyata, (3) dasar hukum (Duncan, dalam Steers 1985: 53)

## 2) Integrasi

Integrasi secara bahasa diartikan penggabungan atau pembauran, secara istilah tingkat kemampuan mengadakan sosialisasi, komunikasi dengan lainya (Nazarudin, dalam Claude 1994: 13)

## 3) Adaptasi

Adaptasi adalah pembiasaan atau penyesuaian diri untuk menciptakan keharmonisan suatu individu terhadap perubahan di lingkungannya atau penyesuaian untuk mengubah standar operasi untuk mencegah kemungkinan dari kegagalan (Duncan, dalam Steers 1985: 53)

Berdasarkan ukuran efektivitas di atas, maka pengukuran efektivitas merupakan ketercapaian suatu tujuan menggunakan sasaran yang telah direncanakan. Apabila sasaran sesuai tujuan dapat dikatakan efektif, begitu sebaliknya. Dikatakan efektif karena memiliki dampak ata pengaruh terhadap kepentingan bersama. Dalam sebuah efektivitas dibutuhkan adanya strategi, prosedur, program, kebijaksanaan, dan pedoman.

## 2. Evaluasi Program

### a. Pengertian Evaluasi Program

Secara bahasa Evaluasi adalah kata serapan dari bahasa Inggris *evaluation*, sedangkan dalam bahasa Arab menggunakan istilah *at-Taqdir* (التقدير) yang berarti penilaian (Sudijono, 2012: 1).

Definisi dari evaluasi sendiri menurut kamus Oxford yang dapat dijadikan sumber acuan evaluasi adalah “*to find out, decide the amount or value*” Evaluasi diartikan sebagai suatu usaha untuk menentukan nilai atau jumlah.

Kedua definisi di atas mengarahkan evaluasi pada nilai suatu usaha yang telah berjalan terbatas mengarah pada hasil akhir saja, namun terdapat definisi evaluasi yang lebih rinci melebihi suatu penilaian yakni definisi dari Suchman (1961, dalam Anderson 1975) memandang evaluasi adalah sebuah proses yang menentukan hasil dari beberapa kegiatan/program yang telah dicapai untuk mendukung suatu tujuan. (Arikunto, 2014:1). Menurut ahli terkenal dalam bidang evaluasi program yang bernama Stufflebeam (1971, dalam Fernandes 1984) memandang evaluasi sebagai sebuah proses untuk pendeskripsian, pencarian, dan pemberian informasi-informasi tentang bekerjanya suatu program untuk mengambil suatu keputusan alternatif baru. (Suharsimi Arikunto, 2014:2). Dan definisi dari Wirawan (2011:7) mengartikan evaluasi sebagai riset/penelitian untuk mengumpulkan data, menganalisis program, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilai dan

membandingkan untuk mengambil suatu keputusan. ( Ashiong, 2015: 2)

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan evaluasi merupakan serangkaian pengumpulan data dan informasi dari aspek konteks, input, proses, dan output yang menghasilkan suatu keputusan alternatif baru. Secara umum program diartikan sebagai rencana, namun jika dikaitkan dengan program evaluasi program diartikan sebagai suatu kesatuan kegiatan yang merupakan implementasi atau realisasi dari suatu kebijakan, berjalan dalam proses berkesinambungan, dan melibatkan banyak orang atau keorganisasian. (Arikunto, 2014: 4).

Lebih lanjut Arikunto dan Jabar mengatakan bahwa terdapat 3 aspek penting untuk menentukan program, yaitu :

- 1) Implementasi atau realisasi suatu kebijakan
- 2) Terjadi dalam jangka panjang dan berkesinambungan
- 3) Terjadi dalam suatu organisasi dan melibatkan sekelompok orang

Namun ada definisi lain dikutip dari pendapat Donald B. Yarbrough dkk (2010: xxiv) menerangkan makna program :

*Programs as the systematic application of resources guides by logic, beliefs, and assumptions identifying human needs and factors related to them. Defined completely, a program is :*

- a) A set of planned systematic activities.*
- b) Using managed resources.*
- c) To achieve specified goals.*
- d) Related to specific needs.*
- e) Of specific, identified, participating human individuals or groups.*
- f) In specific contexts.*



- g) *Resulting in documentable outputs, outcomes, and impacts.*
  - h) *Following assumed (explicit or implicit) system of beliefs (diagnostic, casual, intervention, and implementation theories about how the program works).*
  - i) *With specific, investigable costs and benefit.*
- (Ashiong,2015: 4)

Definisi di atas dapat diartikan program sebagai aplikasi sistematis panduan sumber daya oleh logika, kepercayaan, dan asumsi yang mengidentifikasi kebutuhan dan faktor manusia yang terkait dengannya. Jelas sepenuhnya, sebuah program adalah satu set kegiatan sistematis yang direncanakan menggunakan sumber daya yang dikelola untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan terkait kebutuhan spesifik individu atau kelompok individu yang spesifik, teridentifikasi, berpartisipasi dalam konteks tertentu menghasilkan output, hasil, dan dampak yang dapat didokumentasikan setelah mengasumsikan (eksplisit atau implisit) sistem kepercayaan (teori diagnostik, santai, intervensi, dan implementasi tentang bagaimana program bekerja) dengan biaya dan manfaat yang spesifik, yang dapat diteliti.

Berdasarkan kedua pembahasan di atas evaluasi program dapat diartikan satu rencana sistematis untuk menghasilkan serangkaian pengumpulan data dan informasi dari aspek konteks, input, proses, dan output yang menghasilkan suatu keputusan alternatif baru.

#### b. Tujuan Evaluasi Program

Suharsimi Arikunto menjelaskan tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan suatu program dengan cara mencari informasi tentang keterlaksanaan kegiatan suatu program.

(Suharsimi, 2014, 19). Evaluator sebelum melangkah perlu mengetahui komponen, subkomponen, dan indikator. Oleh karena itu sangat diperlukan evaluator sejak awal mengetahui tujuan evaluasi program tertentu yang akan dievaluasi.

Menurut Anas Sudjiono dan Suharsimi Arikunto tujuan evaluasi program dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut penjelasannya :

#### 1) Tujuan Umum

Tujuan umum evaluasi program menurut Anas Sudjiono secara umum dibagi menjadi 2 :

- a) Untuk mengumpulkan bahan-bahan keterangan melihat sejauh mana taraf pengembangan dan taraf kemajuan yang dialami peserta didik, setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan untuk menilai tingkat kemampuan, dan tingkat keberhasilan.
- b) Untuk mengukur dan menilai tingkat efektivitas dari metode-metode mengajar yang telah diterapkan selama proses pembelajaran. . (Sudjiono, 2014: 17)

Sedangkan tujuan Evaluasi Program secara umum menurut Suharsimi Arikunto adalah mengetahui seberapa efektif program pembelajaran sudah dilaksanakan (Suharsimi, 2014: 19). Tujuan ini untuk menilai seberapa efektif program pembelajaran dan membuat kebijakan baru untuk keberhasilan program.

Dari keseluruhan tujuan menurut Suharsimi Arikunto dan Anas Sudijono dapat dirangkum menjadi tujuan evaluasi program secara umum adalah untuk mengukur dan menilai seberapa efektivitas program dari tingkat kemampuan, tingkat keberhasilan, dan metode mengajar yang ditetapkan.

## 2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari program evaluasi menurut Anis Sudjiono tujuan khusus dibagi menjadi 2, yaitu :

- a) Untuk memberikan mamacu kegiatan peserta didik menempuh suatu program.
- b) Untuk mencari faktor penyebab kegagalan dan keberhasilan suatu program. (Sudjiono, 2014: 17)

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto tujuan evaluasi program secara khusus untuk mengetahui seberapa tinggi dan seberapa jauh kinerja masing-masing komponen sebagai faktor penting yang mendukung kelancaran proses dan pencapaian tujuan (Arikunto, 2014: 19).

## c. Komponen, Subkomponen, dan Indikator Program

Menurut Suharsimi maksud dari komponen Program adalah bagian-bagian yang memperl ihatkan hal penting dari terlaksananya program, dan banyak sedikitnya komponen tergantung dari tingkat kompleksitas suatu program. istilah familiar dari komponen adalah unsur atau faktor. (Suharsimi, 2014: 10)

Istilah indikator berasal dari bahasa Inggris dari kata *indicate* yang memiliki arti menunjukkan. Indikator merupakan sesuatu yang dapat menunjukkan kinerja dari subkomponen, selanjutnya menunjukkan kinerja dari komponen. (Suharsimi, 2014: 10). Fungsi Indikator adalah turunan dari subkomponen untuk menjadikan subkomponen lebih spesifik.

#### d. Evaluator Program

Evaluator program dapat diklasifikasikan menjadi 2 macam, berikut penjelasannya :

##### 1) Evaluator Dalam (*Internal Evaluator*)

Evaluator dalam adalah petugas yang menjalankan evaluasi program sekaligus salah seorang dari anggota pelaksana program kegiatan tersebut (Suharsimi, 2014: 23). Kelebihan evaluator dalam adalah evaluator memahami secara rinci program yang dijalankan namun kekurangan dari evaluator dalam dapat munculnya unsur subjektivitas karena berusaha menyampaikan nilai positif dari program yang sedang dijalankan.

##### 2) Evaluator Luar (*External Evaluator*)

Evaluator luar adalah orang-orang yang bertindak mengevaluasi suatu program namun tidak terkait dengan implementasi program dan kebijakannya (Suharsimi, 2014: 24). Kelebihan dari evaluator luar dapat bertindak secara objektif, sehingga program yang sedang dievaluasi dapat tepat sasaran,

sedangkan kekurangan dari evaluator luar butuh waktu yang lama untuk mencari data dan informasi yang baru dari suatu program.

e. Sasaran Evaluasi Program

Menentukan sasaran evaluasi program dengan melihat komponen-komponen / bagian program yang akan dievaluasi agar pengamatan evaluasi program lebih cermat dan data yang dikumpulkan lebih lengkap secara rinci. (Suharsimi, 2014: 28)

f. Model Evaluasi Program

Kaufman dan Thomas membagi model evaluasi menjadi delapan macam, yaitu :

1) *Goal Oriented Evaluation Model*

*Goal Oriented Evaluation Model* diartikan sebagai model evaluasi yang berorientasi pada tujuan adalah model evaluasi yang pertama kali muncul, dikemangkan oleh Tyler(Suharsimi, 2014: 41).

Model evaluasi dilakukan secara berkesinambungan melihat seberapa jauh tujuan tersebut terlaksana dalam pelaksanaan program. Komponen yang menjadi objek pengamatan model adalah ketercapaian tujuan yang sudah ditetapkan, dilihat dari input dan output.

2) *Goal Free Evaluation Model*

*Goal Free Evaluation Model* diartikan sebagai evaluasi lepas dari tujuan yang bertolak belakang dengan *Goal Oriented*

*Evaluation Model* objek pengamatannya bukan pada tujuan khusus suatu program, namun pada proses kerja program, dengan cara mengidentifikasi selama pelaksanaan program, baik hal positif (yaitu hal yang diharapkan) maupun hal negatif (yaitu hal yang tidak diharapkan). Model ini dikembangkan oleh Michael Scriven. (Suharsimi, 2014: 41) Dapat dikatakan model ini berfokus pada tujuan umum saja yang akan dicapai oleh program, bukan secara rinci tiap komponen.

### 3) Formatif-Sumatif Evaluation Model

Model Evaluasi formatif-sumatif dikembangkan oleh Micheal Scriven. Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu ketika program sedang berjalan atau ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan (evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (evaluasi sumatif). Model evaluasi formatif-sumatif dilaksanakan untuk melihat ketercapaian tujuan program untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan untuk masing-masing pokok pembahasan. Tujuan Evaluasi formatif secara khusus adalah mengetahui seberapa jauh program yang sudah dirancang dapat berlangsung dan mengidentifikasi hambatan program untuk pengambilan keputusan awal untuk perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program. Sedangkan tujuan evaluasi

sumatif adalah mengukur ketercapaian program setelah program berakhir (Suharsimi, 2014: 42)

4) *CSE-UCLA Evaluation Model*

*CSE-UCLA Evaluation Model* merupakan singkatan dari *Center for the Study of Evaluation University of California in Los Angeles*. Ciri dari model ini memiliki lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak. Fernandes (1984) menjelaskan tentang model evaluasi CSE- UCLA menjadi empat tahap, yaitu *needs assessment, program planning, formative evaluation, dan summative evaluation*. Penjelasan keempat tahap sebagai berikut:

a) *CSE Model - Need Assessment*

Tahap Need Assesment memusatkan pada penentuan masalah. Seperti halnya berkaitan tentang kebutuhan yang terpenuhi dengan adanya pelaksanaan program, tujuan jangka panjang, dan hal-hal yang harus dipertimbangkan sehubungan dengan dilaksanakannya program.

b) *CSE Model - Program Planning*

Tahap kedua dari *CSE model Program Planning* ini evaluator mengumpulkan data yang terkait langsung dengan pembelajaran dan mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap kesatu. Evaluasi tahap ini tidak lepas dari tujuan yang telah dirumuskan.

c) *CSE Model - Formative Evaluation*

Tahap ketiga evaluator memusatkan perhatian pada keterlaksanaan program yang dilaksanakan, evaluator terlibat langsung untuk mengumpulkan data dan berbagai informasi dari pengembangan program.

d) *CSE Model - Summative Evaluation*

Tahap keempat evaluator mengumpulkan semua data tentang hasil dan dampak dari program. Melalui evaluasi sumatif ini, diharapkan dapat diketahui apakah tujuan yang dirumuskan sudah tercapai dengan baik, jika belum tercapai dengan baik dicari penyebabnya. (Suharsimi, 2014: 44-45)

5) *CIPP Evaluation Model*

“CIPP model (Stufflebeam, 1966) was developed in the late 1960s as one alternative to the views about evaluations that were most prevalent at that time, those oriented to objectives, testing, and experimental design” (Madaus & Stufflebeam, 1993: 117)

Model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam pada akhir tahun 1960-an tepatnya pada tahun 1966 adalah salah satu alternatif sebagai pandangan tentang evaluasi yang berorientasi pada tujuan, pengujian, dan desain eksperimental.

CIPP adalah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu :

*Context evaluation* : evaluasi konteks



*Input evaluation* : evaluasi masukan

*Process evaluation* : evaluasi proses

*Product evaluation* : evaluasi hasil

Keempat komponen tersebut merupakan sasaran evaluasi dari sebuah program kegiatan. Evaluasi yang diteliti harus sesuai urutan komponen, mulai dari evaluasi terhadap konteks hingga evaluasi terhadap hasil. (Suharsimi, 2014: 45)

Daniel L. Stufflebeam dan Chris L. S. Coryn dalam buku *Evaluation Theory, Models, & Applications* menjelaskan pengertian dari model CIPP sebagai berikut, “that is, an ongoing effort to identify and correct mistakes made in evaluation practice, to invent and test needed new procedures, and to retain and incorporate especially effective practices”(Stufflebeam, 2014: 310). Model CIPP adalah upaya mengidentifikasi kesalahan dalam praktik evaluasi untuk menemukan dan menguji prosedur baru yang dibutuhkan, dan mempertahankan dan menggabungkan praktik yang efektif.

Kategori CIPP adalah evaluasi konteks (*context*), masukan (*inputs*), proses (*processess*), produk (*products*). Berikut penjelasannya :

a) Konteks (*context*)

Evaluasi konteks adalah komponen dari evaluasi menyeluruh untuk mengetahui perencanaan keputusan,

kebutuhan yang akan dicapai suatu program, dan merumuskan tujuan dari program (Tayibnas, 2000: 14).

Menurut Daniel L. Stufflebeam dalam evaluasi konteks terdapat empat elemen yang harus evaluator nilai, yaitu menilai kebutuhan yang meliputi hal-hal yang berguna untuk memenuhi tujuan yang dapat dipertahankan, hambatan/permasalahan yang harus dihadapi dalam pertemuan dan terus memenuhi kebutuhan yang ditargetkan, aset yang mencakup keahlian dan layanan yang mudah diakses, dan peluang dalam lingkungan yang didefinisikan mencakup sumber pendanaan yang dimanfaatkan untuk mendukung upaya memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah terkait tujuan yang akan dicapai (Stufflebeam, 2014: 319).

Tujuan dari evaluasi konteks berdasarkan 4 elemen kebutuhan, hambatan, aset dan peluang adalah :

- (1) Untuk menetapkan dan menjelaskan program yang akan direncanakan sebagai perbaikan.
- (2) Untuk mengidentifikasi penerima manfaat yang diinginkan dan menilai kebutuhan.
- (3) Untuk mengidentifikasi aset yang relevan, dapat diakses dan peluang pendanaan yang dapat digunakan untuk menangani kebutuhan yang ditargetkan.

- (4) Memberikan dasar untuk menetapkan tujuan yang berorientasi pada perbaikan.
  - (5) Menilai kejelasan dan kesesuaian tujuan yang berorientasi pada perbaikan.
  - (6) Berikan dasar untuk menilai hasil perencanaan program.
- (Stufflebeam, 2014: 320)

b) Masukan (*input*)

Evaluasi masukan adalah kemampuan awal siswa, sekolah atau instansi lainnya dalam menunjang program kegiatan, diantaranya kemampuan sekolah menyediakan petugas/pendidik yang tepat. Menurut Stufflebeam pertanyaan yang berkenaan dengan masukan mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong diselenggarakan program yang bersangkutan (Suharsimi, 2014: 47).

Berdasarkan teori di atas evaluasi masukan dapat diidentifikasi dari kompetensi & kinerja pengajar, tata tertib pendukung program, dan kemampuan awal (*pre test*) siswa dan kemampuan akhir siswa (*post test*) untuk meninjau seberapa jauh pengaruh program yang telah dijalankan terhadap peserta didik.

Kompetensi & kinerja pengajar dapat dievaluasi dengan teori Scriven (1994) :

*Through many years of interaction with teachers and school administrators, Scriven (1994) has evolved the*

*following list of core duties for use in evaluating teacher competence and performance:*

- (1) *Knowledge of subject matter*  
*Field of special competence, pervasive curriculum subjects*
- (2) *Instructional competence*  
*Communication skills, classroom management, course development, course evaluation*
- (3) *Profesionalisme*  
*Ethics, attitudes, service, knowledge of duties, knowledge of school and its context*
- (5) *Other individualized services to the school and community*
- (6) *Assessment*  
*Testing, grading, reporting, profesionalisme, ethics, attitudes, service, knowledge of duties, knowledge of school and its context*

Scriven (1994) mengembangkan daftar tugas sebagai berikut digunakan untuk mengevaluasi pengajar/pendidik dalam kompetensi dan kinerjanya :

- (1) Pengetahuan tentang materi pelajaran  
Bidang kompetensi khusus dan kurikulum yang meluas
- (2) Kompetensi Instruksional  
Kemampuan berkomunikasi, manajemen kelas, pengembangan kursus
- (3) Profesionalisme  
Etika, sikap, layanan, pengetahuan tentang tugas, pengetahuan tentang sekolah dan konteks
- (4) Pelayanan individual ke sekolah dan masyarakat

(5) Penilaian

Pengujian dan pelaporan.

c) Evaluasi Proses

Evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan tujuan program (Suharsimi, 2014: 47). Evaluasi proses model CIPP menunjuk pada “apa” (*what*) kegiatan yang dilakukan dalam program, “kapan” (*when*) kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan tujuan program.

d) Evaluasi Produk atau Hasil

Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah. Evaluasi ini melihat ketercapaiannya tujuan program dan dampak program yang dilaksanakan (Arikunto, 2014: 48)

*The purpose of a product evaluation is to measure, interpret, and judge an enterprise's outcomes. Its main objective is to ascertain the extent to which the evaluand met the needs of all the rightful beneficiaries (Stufflebeam, 2014: 329)*

Tujuan dai evaluasi produk adalah mengukur, menafsirkan, dan menilai hasil suatu program. Sedangkan tujuan utama adalah untuk memastikan sejauh mana

evaluasinya memenuhi kebutuhan semua penerima manfaat yang berhak.

Gilbert Sax (1980) ahli evaluasi dari University of Washington menyempurnakan model CIPP dengan menambahkan satu komponen O, singkatan dari *outcome* sehingga menjadi CIPPO. *Outcome* mengukur pada implementasi dari *product*. (Suharsimi Arikunto, 2014:63)

### 3. Tahfidz Al-Qur'an

#### a. Pengertian *Tahfizh* Al-Qur'an

Secara harfiah tahfidz berasal dari bahasa arab hafizha – yahfazhu – *hifzhan* artinya mengingat (Yunus, 2010:105). Kata menghafal berasal dari kata hafal, yang berarti ingat. Kata *tahfidz* juga dapat diartikan menghafal. Sedangkan pengertian secara istilah menurut Abdul Aziz Abdul Rauf mengungkapkan definisi dari Tahfidz adalah “*sesuatu proses mengulang sesuatu baik membaca atau mendengarkan*” (Abdul Rauf, 2004: 49).

Adapun definisi Al-Qur'an secara bahasa adalah *masdar* (infinitif) dari kata kata *qara'a – yaqra-u – qira-atan – qur-aanan* artinya bacaan (Ilyas, 2013: 15). Al-Qur'an juga memiliki nama lain yang termaktub seperti *Al-Kitab* (QS.Al-Baqarah 2: 2), *As-Syifa'* (QS.Yunus 10: 57), *Al-Furqan* (QS.Al-Furqan 25: 1), *Az-Zikru* (QS.Al-Hijr 15: 9), *Al-Huda* (QS.Al-Jin 72: 13) dan lainnya. (Ilyas, 2002: 118)

Sedangkan pengertian Al-Qur'an secara istilah menurut Quraish Shihab mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT yang disampaikan secara *mutawatir* (bertahap) melalui malaikat Jibril as kepada Nabi Muhammad saw untuk umatnya (Sihab, 2013: 50).

Begitu juga Munawir Khalid mengemukakan pengertian Al-Qur'an sebagai berikut :

“Al-Qur'an adalah firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, bersifat mukjizat dengan sebuah surat daripadanya, dan beribadah bagi yang membacanya” (Khalil, 1997: 179)

Dengan demikian pengertian dari tahfidz Al-Qur'an adalah proses mengingat ayat suci Al-Qur'an yakni firman Allah swt dan beribadah bagi yang membaca dan menghafalkannya.

#### b. Keistimewaan Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang luar biasa, antara lain sebagai berikut :

- 1) Allah SWT menjadikan Al-Qur'an mudah untuk dipahami, dihafal dan diamalkan.

Firman Allah SWT dalam QS. Al Qamar 54: 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Terjemahan :

“ Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”

(Departemen Agama RI, 2002: 771)

Allah SWT memudahkan bagi setiap manusia untuk menghafalkan Al-Qur’an. Hal ini bertujuan sebagai penjagaan Al-Qur’an dan sebagai peringatan di dunia.

2) Berlaku umum untuk seluruh umat manusia.

Al-Qur’an tidak hanya untuk umat islam saja, namun untuk seluruh umat manusia dimana dan kapanpun sampai akhir zaman (Ilyas, 2002: 122)

Sedangkan keistimewaan lain dari penghafal Al-Qur’an dijelaskan dalam buku kiat sukses menjadi hafidz Qur’an da’iyah yang ditulis oleh Abdul Aziz Abdul Rauf bahwa keutamaan dari menghafal Al-Qur’an sebagai berikut :

3) Al-Qur’an menjadi syafa’at di hari akhir bagi penghafalnya.

Dijelaskan dalam Hadits Riwayat Muslim Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (روه : مسلم)

*Dari abu umamah ra berkata “aku mendengar rasulullah saw bersabda” bacalah Al-Qur’an, sesungguhnya ia akan menjadi penolong atau pemberi syafaat bagi pembacanya” (HR. Muslim). (Abdul Rauf, 2004: 28)*

4) Penghafal Al-Qur’an akan ditinggikan derajatnya di Surga oleh

Allah swt.



Dalam Hadits Riwayat Abu Daud At-Tirmidzi Rasulullah

saw bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ عَاصِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ إِفْرًا وَارْتِقَ وَرَتَّلَ كَمَا تَرْتَلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا (رواه ابو داود والترمذي)

*Dari abdilah bin amr bin ash dari nabi SAW bersabda”akan dikatakan pada shahib Al-Qur’an,”bacalah dan naiklah serta tartilkan sebagaimana dulu engkau mentartilkannya di dunia sesungguhnya kedudukanmu di akhir ayat yang kau baca (HR. Abu Daud dan Tirmidzi). (Abdul Rauf, 2004: 30)*

- 5) Penghafal Al-Qur’an akan ditempatkan bersama malaikat yang mulia dan taat oleh Allah saw.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الَّذِي يَشْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَشْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَعَتَّعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرًا (متفق عليه)

*Dari aisyah ra ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda,”orang yang membaca Al-Qur’an sedangkan ia mahir bersama para malaikat yang mulia dan taat, dan orang-orang yang membaca Al-Qur’an sedangkania terbata-bata dan merasakan kesulitan, ia mendapat dua pahala.” (muttafaqun ‘alaih)*

Menghafalkan Al-Qur’an dengan mudah adalah karunia dari Allah swt dan kelak bersama dengan malaikat yang mulia lagi taat, namun orang yang terbata-bata dan merasakan kesulitan membaca Al-Qur’an namun tetap istiqomah ia akan mendapatkan dua pahala dari Allah swt. (Abdul Rauf, 2004: 31)

- 6) Mendapatkan banyak pahala dari membaca Al-Qur’an

Diriwayatkan dari hadits Tirmidzi bahwa Rasulullah saw

bersabda :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى فَإِنَّهُ  
حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا  
أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَ لَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ (رواه الترمذي)

*“barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur’an maka baginya satu hasanah, dan hasanah itu akan dilipat gandakan sepuluh kali. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf, namun alif itu satu huruf, mim satu huruf, dan lam satu huruf.”*  
(HR tirmidzi)

Membaca Al-Qur’an dinilai ibadah oleh Allah swt dan menghafalkannya adalah hal yang lebih baik, setiap satu huruf membacanya akan dinilai satu kebaikan oleh Allah swt. Begitu mulianya jika setiap ayat diulang-ulang untuk didibaca dan dihafalkan. (Abdul Rauf, 2004: 33)

#### c. Kaidah Pokok Menghafal Al-Qur’an

Dalam buku “Cerdas Hafal Al-Qur’an” dijelaskan beberapa kaidah-kaidah pokok menghafal Al-Qur’an, yaitu :

##### 1) Ikhlas

Hadirkan niat ikhlas karena Allah swt dalam menghafal Al-Qur’an, dan hadirkan ketaqwaan kepada Allah swt agar dicintai Allah swt, jika Allah swt mencintai hamba-hambanya maka Allah swt akan memudahkan urusannya termasuk dalam menghafalkan Al-Qur’an.

##### 2) Tekad kuat dan bulat

*Ikhtiar* dengan sungguh-sungguh adalah upaya yang nyata untuk menjaga hafalan Al-Qur'an. Untuk menjaga hafalan Al-Qur'an tidak hanya menambah hafalan Al-Qur'an tetapi wajib bagi seorang penghafal AL-Qur'an untuk selalu mengulang hafalan AL-Qur'an (*muraja'ah*).

3) Memahami besarnya nilai amalan

Membaca Al-Qur'an adalah ibadah, begitu juga menghafalkan Al-Qur'an jauh lebih besar nilai amalan ibadahnya. Tugas manusia dalam penjagaan Al-Qur'an untuk mencapai amalan lebih tinggi selain membaca dan mengamalkannya adalah denfan memahami kandungan makna Al-Qur'an dan mengamalkannya.

4) Mengamalkan hafalan

Mustahil jika seseorang penghafal Al-Qur'an akhlak dan perilakunya buruk dan tidak sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadits, jika terdapat seseorang yang menyalahi tuntunan Al-Qur'an dan Hadits sedangkan ia adalah penghafal Al-Qur'an harus dikaji ulang bagaimana niatnya dalam menghafal Al-Qur'an.

5) Menguasai/mahir ilmu tajwid

Ilmu tajwid adalah dasar ilmu belajar Al-Qur'an, maka dari itu seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus didasari dengan menguasai/mahir ilmu tajwid.

6) Berdo'a, memohon kepada Allah swt

Berdo'a dengan niat ikhlas karena Allah swt adalah langkah awal dari setiap amal perbuatan. Berdo'a memohon kepada Allah swt agar diberikan pemahaman dalam menghafal Al-Qur'an dan dimudahkan dalam menghafal Al-Qur'an menjadi kewajiban bagi umat muslim, karena Allah swt yang maha berkehendak atas segala sesuatu.

7) Memahami ayat dan kandungan ayat

Salah satu tujuan dari menghafal Al-Qur'an adalah memahami ayat dan kandungannya agar dapat masuk ke dalam hati, sehingga dapat memberikan perubahan akhlak baik pada penghafal Al-Qur'an.

(Sirjani dan Khaliq, 2008: 55-57)

d. Tujuan Pelaksanaan Program Tahfidz

Tujuan dari Program Tahfidz AL-Qur'an sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Luthfi yaitu sebagai berikut :

Siswa dapat mengetahui dan memahami arti dari kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an.

- 1) Siswa dapat terampil menghafal surat-surat Al-Qur'an yang menjadi materi pelajaran.
- 2) Siswa dapat membiasakan menghafal Al-Qur'an.

(Luthfi, 2009: 169).

e. Metode Menghafal Al-Qur'an

Berbagai metode menghafal Al-Qur'an direncanakan dan dibuat dengan sebaik mungkin untuk menghasilkan generasi penghafal Al-Quran yang *mutqin*, beberapa ahli Qur'an mengadopsi metode dari Pakistan, metode ini terbilang masih baru dilaksanakan diberbagai lembaga pendidikan di Indonesia, macam" metode tersebut adalah sebagai berikut :

1) Metode *Sabaq*

Metode *Sabaq* adalah metode yang baru diterapkan, metode ini sering dikenal dengan istilah "setoran hafalan". Hafalan Al-Qur'an baru disetorkan kepada guru pembimbing (*musyrifah*) untuk dikoreksi kebenaran dan kefasihan hafalan. Santriwati menghafal antara 1-2 halaman tergantung kemampuan santriwati.

2) Metode *Sabqi*

Metode *Sabqi* adalah kelanjutan metode *sabaq*, apabila sudah dapat menjalankan metode *sabaqi*, santriwati dituntut untuk menggunakan metode *Sabqi*. Metode ini dijalankan dengan cara mengulang hafalan (*muraja'ah* sementara). Santriwati jika sudah menambah hafalan melalui metode *sabaq* beberapa kali 2-5 kali, maka diulang menggunakan metode *sabqi*.

3) Metode *Manzil*

Metode *Manzil* adalah metode yang paling penting dilaksanakan, metode *manzil* adalah metode mengulang hafalan

(*muraja'ah*). Apabila sudah memiliki hafalan 10 juz, maka 9 juz awal wajib diulang menggunakan metode *manzil*.

Ahsin W. Al-Hafidz dalam bukunya “*Bimbingan Praktik Menghafal Al-Qur'an*” menjelaskan beberapa metode menghafal Al-Qur'an sebagai berikut (1994: 22-24) :

a) Metode *Wahdah* (ayat per-ayat)

Kata *wahdah* berasal dari bahasa arab diambil dari kata *wahidah* yang artinya satu. Maksud dari metode *wahdah* adalah menghafal satu persatu ayat Al-Qur'an. Ayat yang akan dihafalkan hendaklah menghafal satu ayat diulang 10-20 kali, hingga membentuk pola ingatan sehingga dapat melekat ayat Al-Qur'an yang dihafalkan pada ingatan.

b) Metode *Kitabah*

Metode *kitabah* adalah metode menuliskan ayat Al-Qur'an beberapa kali untuk dihafalkan. Tujuannya selain menghafal Al-Qur'an dengan lisan, penghafal Al-Qur'an dapat menuliskan ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.

c) Metode Gabungan

Metode gabungan adalah metode gabungan antara *metode wahdah* dengan *metode kitabah*. Langkah pertama yang dilakukan menghafal dengan baik dan benar, jika telah dirasa cukup hafal, penghafal menuliskan di kertas kosong tanpa melihat mushaf Al-Qur'an.

d) Metode *Jama'*

Metode *jama'* dilakukan berkelompok/kolektif melalui satu pembimbing. Langkah pertama pembimbing membacakan ayat Al-Qur'an, kemudian diikuti bersama-sama dan diulang hingga hafal.

e) Metode *Sima'i*

Metode *Sima'i* berasal dari bahasa arab yang artinya mendengarkan. Metode ini dapat dilakukan dengan pembimbing, teman, ataupun murotal Al-Qur'an dari kaset. Metode ini efektif untuk menambah hafalan ataupun mengulang hafalan (*muroja'ah*).